

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Karakter Tanggung Jawab**

Karakter berasal dari bahasa Inggris “*character*” yang memiliki arti; watak, karakter, sifat dan peran. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Ending soemantri menyatakan karakter adalah ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif, seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik. Doni Kusuma juga mengartikan karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil.<sup>17</sup>

Pengertian tanggung jawab menurut kamus ensklopedi bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah kewajiban mekakukan tugas tertentu.<sup>18</sup> Menurut WJS. Poerwodarminto, tanggung jawab adalah suatu yang menjadi kewajiban (keharusan) yang haru

s dilakukan, dibahas dan sebagainya. Sedangkan menurut DRs Suyadi MP daam bukunya ilmu budaya dasar menyatakan bahwa “ Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja

<sup>17</sup> Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta, Rajawali Press: 2013), hal

<sup>18</sup> Ratna Dwi, *Kamus Ensiklopedi Umum Bahasa Indonesia*, (PT Prakarya, Bandung, 2009), hal 143

maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat juga sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban”. Dengan demikian apabila seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib mengaggung segala sesuatunya. Oleh karena itu manusia yang bertanggung jawab adaah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tidakannya adalah baik dalam arti mengikuti norma umum, sebab hak pada seseorang belum tentu baik menurut pendapat orang lain, apa yang dikatakan baik menurut dirinya ternyata ditolak oleh orang lain.<sup>19</sup>

Dalam pandangan agama Islam sendiri manusia mempunyai dua jalan (baik dan buruk), tetapi manusia sendiri yang yang harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Manusia tidak membebani orang lain untuk menaggung dosanya, tidak juga orang lain dosa orang lain dipikulkan diatas pundaknya. Orang tersebut akan diminyai pertanggung jawaban apabila telah memenuhi syarat-syarat tertentu seperti pengetahuan, kemampuan dan kesadran. Hal ini sesuai denga firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. Al-An’am ayat 16

مَنْ يُصْرِفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۚ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Artinya: Barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, Maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. dan Itulah keberuntungan yang nyata.

Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu, dan tidaklah seseorang berbuat dosa melainkan kemadhorotannya terhadap diri sendiri, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada

---

<sup>19</sup> Lies Sudibyo,dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: CV Andi, 2013), hal 103

Tuhanmu lah kamu kembali dan akan diberitakan kepadamu apa yang kamu persilahkan.

Dalam filsafah hidup, nilai dari tanggung jawab dijadikan salah satu kriteria dari kepribadian atau personality seseorang. Praktek dari kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa tidak sedikit jumlah orang yang disertai tugas tugas sebagai pemimpin, apakah itu sebagai kepala rumah tangga, bos perusahaan, direktur badan usaha dan lain sebagainya. Dari segi filsafah, suatu tanggung jawab itu paling sedikit didukung oleh tiga unsur, yaitu:

1. Kesadaran

Berisi pengertian; tahu, kenal, mengerti, dan dapat memperhitungkan arti, guna sampai kepada akibat dari suatu perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan. Seseorang baru dapat dimintai tanggung jawab bila ia sadar tentang apa yang diperbuatnya.

2. Kecintaan

Cinta suka menimbulkan kepatuhan, kerelaan dan kesedihan untuk berkorban. Contoh: cinta kepada Allah SWT, cinta kepada keluarga, cinta pada tanah air dan lain sebagainya.

3. Keberanian

Berani berbuat berani bertanggung jawab. Berani disini didorong oleh rasa ikhlas, tidak merasa takut dan ragu akan segala rintangan yang akan timbul sebagai konsekuensi dari perbuatannya tersebut. Karena adanya tanggung jawab itulah maka seseorang yang berani juga

memerlukan pertimbangan-pertimbangan, kewaspadaan dan perhitungan sebelum bertindak.<sup>20</sup>

Sesuai dengan definisi-definisi diatas yang dimaksud dengan karakter tanggung jawab yaitu jiwa seseorang yang telah mempunyai ciri atau perilaku yang khas untuk senantiasa menjalankan kewajiban yang dimilikinya. Ciri-ciri orang yang mempunyai sifat atau karakter tanggung jawab adalah menjalankan tugas yang dipasrahkan secara maksimal dan dengan seluruh tenaganya karena ia sadar hal itu adalah tanggung jawab yang harus diselesaikan.

## B. Sholat Berjamaah

### 1. Definisi sholat berjamaah

Sholat berasal dari kata bahasa Arab *shalla-yushalli-shalaatan* (صَلَّى - يُصَلِّي - صَلَاةً) yang berarti do'a atau pujian. Pengertian shalat dari segi bahasa tersebut dalam firman Allah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Kata (صَلِّ) pada ayat diatas berarti “berdoalah”, bukan “shalatlah”.

Demikian dengan kata (صَلَاتِكَ), bukan berarti “shalatmu” tapi ‘do’amu”.

---

<sup>20</sup> Subanim, *Ilmu Sosial Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), hal 107

Shalat menurut syari'at Islam adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan slam sesuai dengan syarat dan rukun-rukun shalat. Sedangkan menurut ahli tasawuf, shalat merupakan upaya menghadapkan hati kepada Allah SWT sehingga menumbuhkan rasa takut dan tunduk kepada-Nya, serta menumbuhkan kesadaran akan keagungan dan kebesaran-Nya serta kesempurnaan kekuasaan-Nya.<sup>21</sup>

Dalam istilah Fiqh, sholat adalah suatu bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu pula. Digunakannya istilah sholat tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa diatas karena didalamnya mengandung doa-doa, baik yang berupa permohonan, rahmad, dan ampunan. Sholat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat, yaitu kesaksian tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah.<sup>22</sup>

Secara definitif ada dua macam sholat pertama dilihat dari sudut lahiriah dan kedua dari sudut bathiniyah. Dari sudut lahiriah dikemukakan oleh ahli fiqh, sholat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari sudut bathiniyah sholat adalah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya. Namun ada pendapat lain yang

---

<sup>21</sup> Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta, Wahyu Qolbu: 2016), hal 80-81

<sup>22</sup> Direktort Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqh*, hal 79

menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang dilakukan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat dan keperluan seorang muslim kepada Allah yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.<sup>23</sup>

Kata berjamaah merupakan gabungan dua kata yang terdiri dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, yaitu kata “ber” dan “jamaah”. Kata “ber” merupakan kata gabungan yang menunjukkan arti mengandung, menggunakan, dengan, atau cara. Kata “berjamaah” artinya dengan cara atau secara berjamaah.

Jamaah berasal dari kata *jama'a*, *jam'an*, *jamaa'atan* yang artinya mengumpulkan, berkumpul, sekumpulan, atau sekelompok. Maknanya jumlah yang lebih dari satu orang bahkan pada asalnya dalam jumlah yang banyak.<sup>24</sup> Pengertian berjamaah secara bahasa adalah bersama-sama, seruan untuk menunaikan ibadah shalat secara berjamaah terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 43, “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”. Pada ayat lain tentang shalat berjamaah disebutkan, “*dan apabila kamu Muhammad saw berada di tengah-tengah (sahabatmu), lalu kamu hendak melaksanakan shalat*

---

<sup>23</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu'*, (Yogyakarta, Mitra Pusaka: 2007), hal 246

<sup>24</sup> Wawan Shafwan Shalahudin, *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya*, (Bandung, Tafakur: 2014), hal 7

*bersama-sama mereka, hendaklah segolongan mereka berdiri (shalat) bersamamu” (QS An-Nisa ayat 102).*<sup>25</sup>

## 2. Hukum Sholat Berjamaah

Terdapat beberapa hukum dikalangan ulama’ berkembang dalam shalat lima waktu. Ada yang mengatakan *fardhu ‘ain*, sehingga orang yang tidak ikut shalat berjamaah berdosa. Ada yang mengatakan hukum shalat berjamaah adalah *fardhu kifayah*, sehingga bila ada yang sudah shalat berjamaah, gugurlah kewajiban orang lain untuk harus shalat berjamaah. Ada yang mengatakan bahwa shalat berjamaah adalah bagian dari syarat sahnya shalat, dan ada juga yang mengatakan bahwa hukum dari shalat berjamaah adalah sunnah muakkad. Berikut adalah uraian beberapa hukum tersebut yaitu:

### 1) Fardhu kifayah

Hukum shalat berjamaah adalah *fardhu kifayah*. Pendapat tersebut dikatakan oleh Al-Imam Asy-Syafi’i dan Abu Hanifah. Demikian juga dengan jumhur ulama’ (mayoritas ulama’) baik ulama’ yang lampau (*mutaqaddimin*) maupun yang berikutnya (*mutaakhirin*). Termasuk juga pendapat kebanyakan ulama’ dari madzhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah.

Dikatakan sebagai *fardhu kifayah* maksudnya adalah bila sudah ada yang melakukannya maka gugurlah kewajiban orang lain untuk melakukannya. Sebaliknya, bila tidak ada satupun yang menjalankan

---

<sup>25</sup> Syafaat Selamat, *Sudah Benarkah Ibadahmu?*, (Jakarta, Mizan: 2016), hal 38

shalat berjamaah, maka berdosa semua orang yang ada disitu. Hal ini karena shalat berjamaah adalah bagian dari syiar agama Islam.

An-Nawawi (w, 676H) di dalam kitabnya *Roudlotut Thoibin* menuliskan sebagai berikut:

فالجماعة فرض عين في الجمعة واما في غيرها من المكتوبات  
ففيها اوجها، الاءصح: انها فرض كفاية

Shalat jamaah itu hukumnya *fardhu 'ain* untuk shalat jum'at. Sedangkan untuk shalat ardhul lainnya, ada beberapa pendapat. Yang paling shahih hukumnya adalah *fardhu kifayah*.

Zakaria Al-Aanshari (w, 926 H) yang juga salah satu rujukan madzhab As-Syafi'iyah menuliskan dalam kitabnya *Asna Al-Mathalib fi Syarhi Raudhi Ath-Thalib* sebagai berikut:

صلاة جماعة في غير الجمعة بقريئة ما ياءتى في بابها (فرض  
كفاية في اداء مكتوبات المقيمين) من الرجال الاءحرار

Shalat berjamaah selain hari Jum'at hukumnya *fardhu kifayah* dalam shalat wajib untuk muqimin dari laki-laki yang merdeka.

Adapun dalil mereka ketika berpendapat diatas adalah:

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ  
عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجُمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ

Dari Abi Darda' ra bahwa rasulullah SAW bersabda, "tidaklah 3 orang yang tinggal disuatu kampung atau pelosok tapi tidak melakukan shalat jama'ah, kecuali syetan yang telah menguasai mereka. Hendaklah kalian berjama'ah, sebab serigala itu memakan domba yang lepas dari kawanannya". (HR Abu Daud dan nasa'i).

## 2) Fardhu 'Ain

Umumnya madzhab Al-hanabilah berpendapat bahwa shalat berjamaah itu hukumnya fardhu 'ain dan bukan fardhu kifayah. Ibnu Qudamah (w, 629 H) salah satu rujukan ulama' dalam madzhab Al-hanabilah menuliskan di dalam kitab *Al-Mughni* sebagai berikut:

الجماعة واجبة الصلوات الخمس

Artinya: Berjamaah itu hukumnya wajib dalam shalat lima waktu.

Al-Mawadi (w, 885 H) yang juga merupakan salah satu ulama' rujukan dalam madzhab Al-Hanabilah dalam kitabnya menuliskan

باب صلاة الجماعة : قوله وهي واجبة الصلوات الخمس على

الرجال لا بشرط

Artinya: Bab shalat berjamaah: *Qouluhu*- Hukumnya wajib untuk shalat lima waktu bagi laki-laki tanpa syarat.

## 3) Sunnah Muakkadah

Pendapat ini adalah pendapat yang dianut oleh madzhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam As-Syaukani. Beliau berkata bahwa pendapat yang paling tengah dalam masalah hukum shalat berjamaah adalah sunnah muakkaddah. Sedangkan pendapat yang menyatakan hukumnya fardhu 'ain, fardhu kifayah, atau syarat sahnya shalat, tentu tidak bias diterima.

Al-Kharki dari ulama Al-hanafiah berkata bahwa shalat berjamaah itu hukumnya sunnah, namun tidak disunnah untuk tidak

mengikutinya kecuali karena udzur. Dalam hal ini pendapat kalangan madzhab Al-Hanafiyah tentang sunnah muakkadah sama dengan wajib bagi orang lain. Artinya sunnah muakkadah itu sama dengan wajib.

Al-Khatub As-Syarbini (w, 977 H) salah satu ulama dari madzhab Asy-Syafi'iyah di dalam kitabnya *A-Mughni Al-Muhtaj ila Ma'rifati Ma'ani Alfadzil Minhaj* menuliskan sebagai berikut:

هي اى الجماعة (فى الفراض) اى المكتوبات (غير الجمعة سنت  
موءكدة) ولو للنساء للاءحاديث السافة

Artinya: Shalat berjamaah fardhu (wajib) selain Jum'at hukumnya sunnah muakkadah termasuk bagi wanita dengan dalil hadist-hadist sebelumnya.

Khalil bin Ishaq bin Musa (w, 776 H) seorang ulama' dari kalangan madzhab Al-Malikiyah dalam kitabnya *Al-Mukhtashar* mengatakan bahwa shalat fardhu berjamaah itu hukumnya sunnah muakkadah. Ibnu Juzai Al-Kalbi (w, 741 H) di dalam kitabnya *Al-Qawanin Al-Fiqhiyyah* berkata bahwa shalat fardhu dengan berjamaah bersama imam itu hukumnya sunnah muakkadah.

Dalil yang mereka gunakan untuk pendapat mereka antara lain adalah berikut ini: Dari Ibnu Umar ra bahwa rasulullah SAW bersabda, "Shalat berjamaah itu lebih utama dari shalat sendirian dengan 27 derajat". (HR Muslim)

#### 4) Syarat Sahnya Shalat

Pendapat keempat adalah pendapat yang mengatakan bahwa hokum shalat fardhu adalah syarat sahnya shalat. Sehingga bagi

mereka, shalat fardhu itu tidak sah kalau tidak dikerjakan dngan berjamaah.

Pendapat seperti ini dating dari kalangan madzhab Azh-Zhahiriah, diantaranya apa yang difatwakan oleh salah satu tokoh besarnya, Ibnu Hazm. Ibnu Hazm (w, 456 H) didalam kitabnya *Al-muhalla bin Atsar* menuliskan sebagai berikut:

مسألة: ولا تجزئ صلاة فرض احدا من الرجال: اذا كان بحيث يسمع  
الاءذان ان يصلها الا فالمسجد مع الاءمام، فان تعمد ترك بذلك  
بغير عذر بطلت صلاته

Masalah: Tidak sah shalat fardhu yang dikerjakan sendirian oleh seorang laki-laki. Kalau dia mendengar adzan, harus shalat di masjid bersama imam. Kalau ia sengaja meninggalkannya tanpa udzur maka shalatnya batal. Dalil yang mereka gunakan adalah:

Dari Ibnu Abbas ra: bahwa rasululah SAW bersabda, “siapa yang mendengar adzan tapi tidak mendatangnya, maka tidak ada lgi sholay untuknya, kecuali karena ada udzur”. (HR Ibnu Majah, Ad-Daruqthuny, Ibnu Hikam Dan Al-hakim)

Setiap orang bebas untuk memilih pendapat manakah yang akan dipilihnya. Dan bila kami harus memilih, kami cenderung untuk memilih pendapat yang menyebutkan bahwa shalat berjamaah itu hukumnya sunnah muakkadah, karena jauh lebih mudah bagi kebanyakan umat Islam serta didukung pula dengan dalil yang kuat. Meskipun demikian kami tetap menganjurkan umat Islam untuk selalu

selalu memelihara shalat berjamaah, karena keutamaannya yang sudah jelas dan disepakati semua ulama.<sup>26</sup>

### 3. Syarat Sahnya Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah mempunyai beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh imam dan makmum. Adapun syarat-syarat tersebut yaitu:

#### 1) Syarat Sahnya Makmum

- a. Tidak menegetahui batalnya shalatnya Imam.
- b. Tidak sah makmum dengan imam yang berbeda cara bersucinya, (Imam tayamum karena sesuatu hal, sedangkan makmum bewudlu dan mengetahui atau berprasangka sang imam tayamum)
- c. Bernakmum pada imam yang sedang jadi makmum
- d. Imam qori' bacaanya fasih
- e. Berdirinya makmum tidak boleh melebihi berdirinya imam
- f. Menegetahui gerakan imam, baik secara langsung maupun mengikuti barisan di depannya
- g. Imam dan makmum harus berkumpul walaupun jauh, jika diluar masjid maka jarak imam dan makmum maksimal 300 ziro' (kurang lebih 150 meter)
- h. Niat menjadi makmum atau niat shalat berjamaah
- i. Muwafaqot/sama/sepadan antara shalatnya imam dan makmum
- j. Muwafaqot sunnahnya imam, seperti jika imam do'a qunut maka makmum ikut do'a qunut

---

<sup>26</sup> Ahmad Sarawat, *Seri Fiqh Kehidupan 3: Shalat*, (Jakarta, Rumah Fiqh Publising: 2107), hal 289-294

k. Takbirotul ihromnya makmum setelah takbirnya imam sempurna, tidak boleh mendahului imam sampai dua rukun fi'li dengan sengaja, juga sebaliknya tidak mengakhirkan dua rukun fi'li tanpa uzur.<sup>27</sup>

2) Syarat Sahnya Imam

a. Tidak termasuk golongan dibawah ini, yaitu:

(1) Orang kafir

(2) Kehilangan akal (gila, mabuk atau pingsan)

(3) Makmum (orang yang telah bermakmum pada orang lain)

(4) Orang-orang yang kesulitan membaca bacaan-bacaan shalat, termasuk di dalamnya bacaan Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah dan juga surah-surah atau ayat-ayat lainnya, yang berakibat pada berubahnya makna bacaan tersebut.

b. Bersih dari hadas dan najis

c. Sederajat, maksudnya adalah laki-laki menjadi imam bagi laki-laki dan perempuan. Sementara perempuan hanya boleh menjadi imam bagi perempuan

d. Diutamakan lagi untuk ahli fiqh menjadi imam. Kemudian orang yang hafal Al-Qur'an, orang yang zuhud, orang yang wara', orang yang lebih dulu memeluk islam, orang yang nasabnya lebih mulia, orang yang lebih baik sebutannya, orang yang pakainnya lebih

---

<sup>27</sup> Cepi Burhanuddin, *Fasholatan Lengkap: Tuntunan Sholat lengkap*, (Banjar Negara: Dzikkussyahadah, 2014), hal 122

bersih, orang yang lebih baik suaranya, orang yang lebih sempurna keadaannya, orang yang lebih elok wajahnya.<sup>28</sup>

#### 4. Keutamaan Shalat Berjamaah

Sholat adalah salah satu bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan bagi semua umat Islam. Oleh karena itu, sholat menjadi ibadah pertama kali yang akan di hisab. Selain itu, sholat yang dilakukan secara berjama'ah mempunyai keutamaan-keutamaan tersendiri. Keutamaan-keutamaan sholat berjama'ah diantaranya adalah sebagai berikut:

##### a. Melaksanakan perintah Allah SWT

Pelaksanaan shalat berjama'ah mengandung makna pelaksanaan perintah Allah SWT, sebagai bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur-an dalam Surah Al-Baqarah ayat 43, yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya “maksudnya; jadilah kalian selalu bersama orang-orang yang beriman di dalam melaksanakan amalan mereka dengan sebaik mungkin, di antaranya yang lebih khusus dan paling sempurna adalah pelaksanaan shalat. Dari ayat diatas banyak ulama' yang menjadikan ayat tersebut sebagai dalil kewajiban melaksanakan shalat berjamaah.

---

<sup>28</sup> Zaky Zamani, *Panduan Lengkap Shalat Wajib dan Sunnah berikut Juz 'Amma untuk Pemula*, (Media Pressindo: Yogyakarta, 2012), hal 101

b. Makna Agama dan Syiar Islam

Shalat berjama'ah adalah makna dari pelaksanaan agama, syiar Islam, serta bukti terbesar bagi manusia jika dia adalah seorang muslim. Para ulama mengatakan, “jika penduduk suatu negeri sudah meninggalkan shalat berjama'ah, maka mereka diperangi. Dan jika penduduk kampung meninggalkan shalat berjama'ah maka mereka dipaksa untuk menunaikannya.

c. Memakmurkan Rumah Allah dan Membuktikan Keimanan

Shalat berjamaah merupakan sarana terpenting dan terkuat dalam memakmurkan masjid Allah SWT. Kalau tidak ada shalat jama'ah masjid-masjid tersebut akan kosong dan tidak berfungsi. Allah telah memberikan kesaksian akan adanya iman pada diri orang yang memakmurkan masjid, bahwa mereka adalah orang-orang yang diberikan petunjuk oleh Allah menuju jalan kebenaran. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 18, yaitu:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ  
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ  
الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, memnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

d. Penyucian Diri dari Allah dan Karunia-Nya

Shalat berjama'ah merupakan sebagian dari sebab disebutkannya nama Allah di dalam masjid dan nama-Nya menjadi tersucikan di dalamnya. Allah memberikan pujian kepada Ahli dzikir sebagai "lelaki sejati", dan mereka tidak terlalaikan oleh perniagaan dan barang dagangannya dari mengingat Allah SWT, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, serta mendapatkan kesaksian sebagai orang yang mempunyai iman dan orang yang takut kepada Allah. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang amal baiknya diterima dan amala keburukannya dimaafkan oleh Allah, dan mereka masih mendapat karunia dari Allah di samping pahala yang banyak.

Allah berfirman, *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan Balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas"*.

e. Mengagungkan dan Memperkuat Apa yang Diagungkan Oleh Allah dan Ditegaskan Rosul-Nya, Serta Antusias Menunaikan Sepanjang Hayat

Shalat jama'ah memiliki kedudukan yang agung dan tingkat kepentingan yang sangat besar. Sebab, persoalannya tidak terbatas pelaksanaannya pada kondisi-kondisi normal, akan tetapi bahkan Allah

telah memerintahkan dan menegaskan sekalipun dalam suasana dikecam ketakutan dan dikedan perang.

Allah berfirman: “*Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu*”.<sup>29</sup>

f. Shalat Jama'ah 27 Kali Lipat Daripada Shalat Sendiri

Orang yang mengerjakan shalat dengan berjamaah akan mendapat pahala 27 derajat, hal ini di sampaikan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadist yang artinya, “*seseorang yang shalat berjamaah itu emempunyai nilai lebih 27 derajat dari pada ia shalat di rumahnya atau di pasar*”. Dalam hadist lain disebutkan “*shalat berjamaah itu lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian*”.<sup>30</sup>

g. Menyatukan Kesadaran

Diantara hikmah-hikmah melaksanakan shalat berjamaah diantaranya yaituanya syiar Islam yang sangat kuat, diawali dengan berkumandangnya adzan sebagai tanda masuknya waktu shalat,

---

<sup>29</sup> Perpustakaan Nasional RI, *40 Faedah Sholat Berjamaah, Terjemahan: Hayya 'Alal Falah; Arbauna Faidah Min Fawaed Shalatil Jamaah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal 13-21

<sup>30</sup> Hasan Muhammad Ayub, *Panduan Beribadah Khusus Pria*, (Jakarta: Almahira, 2008), hal 281

sekaligus mengajak untuk shalat berjamaah. Saat itulah kemudian para jamaah berbondong-bondong datang ke masjid untuk menunaikan shalat. Hal ini merupakan suatu syiar agama yang tercipta di berbagai tempat.

Di sebagian daerah yang lain masjid digunakan shalat berjamaah hanya waktu tertentu saja, karena banyak dari jamaahnya masih dalam aktivitas mengejar kehidupan dunia. Oleh karena itu, tingkat kesadaran beragama dapat diketahui melalui pelaksanaan shalat berjamaah. Apabila di suatu daerah shalat berjamaah dilaksanakan secara baik, maka hal itu menunjukkan bahwa tingkat kesadaran beragama di daerah tersebut tinggi. Begitu sebaliknya apabila di suatu daerah pelaksanaan shalat berjamaah tidak terlalu berjalan baik maka hal itu menunjukkan tingkat kesadaran beragama di daerah itu rendah.<sup>31</sup> selagi masih dalam keadaan sehat, alangkah lebih baiknya untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah. Hal itu juga akan mempererat tali silaturahmi baik antar individu maupun dalam berbagai golongan masyarakat.

#### h. Merugikan Setan

Kekuatan shalat jamaah untuk memperkuat akidah benar-benar dahsyat, dan karenanya setan tidak akan membirkan imat Islam mendatangnya secara rutin. Sehingga sering terjadi ketika mendengar

---

<sup>31</sup> M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah; Meraih Pahala 27 Derajat*, (Bandung, Mizania: 2007), hal 41-42

panggilan adzan merasa malas untuk datang ke masjid dan menuaikan ibadah shalat berjamaah.

Rasulullah saw mengingatkan kita bahwa setan tidak lagi berharap akan bias disembah oleh umat Islam secara langsung, akan tetapi ia masih memiliki banyak cara untuk menjerumuskan mereka kedalam kemusyrikan yang tidak mereka sadari. Salah satunya adalah dengan membisikkan kedalam hati umat Islam agar mereka tidak lagi menghargai syiar Islam, tidak lagi menghormati Rasulullah dan menyepelekan ajaran Islam lainnya.<sup>32</sup>

### C. Pembelajaran Kitab Kuning

#### 1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab Islam klasik yang ditulis oleh ulama' zaman dahulu yang identik dengan kertas yang berwarna kuning dan berbahasa arab serta tidak memakai harokat.<sup>33</sup> Sedangkan penyebutan istilah kitab kuning di karenakan kitab-kitab tersebut berwarna kuning. Hal ini disebabkan karena warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah di baca dalam keadaan redup.<sup>34</sup>

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al kutub qodimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya ulama' zaman dahulu dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern. Ada juga yang mengartikan bahwa kitab kuning karena diatas kertas yang

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal 46

<sup>33</sup> Bahril Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hal 24

<sup>34</sup> Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, (Mkasar: LPP UNISMUH MKASSAR, 2020), hal 18

berwarna kuning, jadi, kalau kitab tersebut berwarna putih maka dinamakan kitab putih bukan kitab kuning.

Sedangkan menurut Azyurmadi Azra seperti yang dikutip dalam Nur Sa'adah kitab kuning adalah:

Kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, melayu, jawa, atau bahasa-bahasa lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama' Timur Tengah, juga di tulis oleh ulama' Indonesia sendiri.<sup>35</sup>

Pengertian ini demikian menurut Azyurmadi Azra, merupakan perluasan dari terminology kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.<sup>36</sup> Kitab kuning merupakan karya ulama-ulama yang terdahulu dan di bukukan tanpa ada harokatnya dan artinya, sering juga dikatakan sebagai kitab gundul atau kitab kosongan. Martin menyebutkan kitab kuning merupakan kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.<sup>37</sup>

## 2. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Ciri-ciri kitab kuning seperti yang diungkapkan oleh Mujamil dalam Nur Sa'adah yaitu, pertama, penyusunan dari yang lebih terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *far'un*, dan seterusnya.

---

<sup>35</sup> Nur Sa'adah, *Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol*, (Skripsi, 2015), hal 14

<sup>36</sup> *Ibid*, hal 14

<sup>37</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung, Mizan: 1995), hal 17

Kedua, tidak menggunakan and abaca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda Tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah (*idiom*) dan rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai *Al-Madzhab, Al-Ashlah, As-Shalih, Al-Arjah*, dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab di gunakan istilah *ijmaan*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antara ulama' digunakan istilah *ittifaaqan*.<sup>38</sup>

Bruenessen menjelaskan format kitab kuning dalam kitabnya yang berjudul “Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat”. Bahwa yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang dipelajari saja.<sup>39</sup> Ciri-ciri kitab kuning yang lain adalah sebagai berikut:

- a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b. Umumnya memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
- c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- d. Metode penulisan dianggap kuno dan reevansinya dengan kontemporer kerap kali tampak menipis
- e. Lazimnya di pelajari dan dikaji di pondok pesantren
- f. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Nur Sa'adah, *Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning*...hal 16

<sup>39</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*,...hal 18

<sup>40</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya: 1993), hal 300

Kitab kuning adalah kitab karangan para ulama' pada jaman dahulu yang menggunakan jenis kertas yang berwarna kuning, kitab tersebut di tulis dengan menggunakan syakal. Kitab ini sering di pelajari di pondok-pondok pesantren sebagai kajian untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan keagamaan.

### 3. Jenis-jenis Kitab Kuning

Jenis-jenis kitab kuning ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori: pertama, dilihat dari kandungan maknanya, kedua, dilihat dari kadar penyajiannya, ketiga, dilihat dari kreatifitas sang penulis, keempat, dilihat dari segi penampilan uraiannya.<sup>41</sup> Penjelasan mengenai ketiga hal tersebut yaitu:

#### a. Dilihat dari kandungan maknanya

Jika dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: (1) kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadist, dan tafsir, dan (2) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *ushul fiqh*, dan *mustholah al-hadist* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadist).

#### b. Dilihat dari kadar penyajiannya

Apabila dilihat dari segi kadar penyajiannya, kitab ini dapat diuraikan menjadi tiga macam, yaitu: pertama, Mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah,

---

<sup>41</sup> Said Aqil Siraj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal 335

baik yang muncul dalam bentuk nadzom atau syi'ir (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa), kedua, syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing. Ketiga, kitab kuning yang menyajikan materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh).

c. Di lihat dari kreatifitas penulis

Kitab kuning dapat dibagi menjadi tujuh macam, yaitu: (1) kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i, (2) kitab yang muncul sebagai kitab penyempurnaan seperti karya Abu Aswad Ad-du'ali, (3) kitab yang berisi (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab hadith karya Ibnu Hajar Al Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhori, (4) kitab meringkas karya yang panjang lebar, seperti alfiyah Ibnu Malik, (5) kitab yang berupa kutipan dari kitab lain, seperti *Ulumul Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an), (6) kitab yang memperbarui kitab yang sudah ada, seperti kitab *Ihya; 'Ulumuddin*, karya Imam Al-Ghozali, (7) kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al Ilm* (sebuah karya yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Imam Al-Ghozali.<sup>42</sup>

d. Di lihat dari segi penampilan uraiannya

Kitab kuning, apabila dilihat dari segi penampilan uraiannya, memiliki lima dasar, yaitu: (1) mengulas pembagian sesuatu yang

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal 336

umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya, (2) menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, (3) membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, (4) memberikan batasan-batasan yang jelas ketika penulis menurunkan sebuah definisi, dan (5) menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu, sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholis Majid mengemukakan kitab-kitab ini mencakup fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf, atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang pada pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu, sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qowaid fiqhiyah, tafsir hadist, muthalah al hadtsah, dan mantiq.<sup>43</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam pembelajaran pasti menggunakan sebuah metode dalam menyampaikan materi yang akan di bahas, begitu juga dengan pembelajaran kitab kuning, adapun metode yang sering di pakai dalam pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut:

##### a. Metode bandongan

Metode bandongan yaitu metode atau cara penyampaian isi dari kitab kuning, dimana seorang guru, kiyai atau ustadz membacakan dan

---

<sup>43</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Piramida, 1997), hal 28-29

menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan atau memberikan makna. Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa dalam metode ini kiyai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.

Metode bandongan atau yang disebut metode wetonan, merupakan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran kita kuning di lingkungan pondok pesantren . metode wetonan (Bandongan) adalah metode dengan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>44</sup>

b. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa santri kepada kiyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiyai.<sup>45</sup>

Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang santri mendatangi guru yang akan membacakan

---

<sup>44</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP31S, 1994), hal 28

<sup>45</sup> *Ibid*, hal 28

beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sesuai dengan yang dilakukan gurunya.<sup>46</sup>

c. Metode Diskusi (*Munadzarah*)

Metode diskusi adalah metode yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Dalam forum diskusi atau *munadharah* ini, para santri biasanya mulai pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari jawabannya secara fiqh. Dan pada dasarnya santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum, namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar menghargai pendapat yang muncul dalam forum.<sup>47</sup>

d. Metode Hafalan

Suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan kepada anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodat), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui, serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal 28

<sup>47</sup> Nur Sa'adah, *Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning*....hal 31

Hafalan juga bisa diartikan kegiatan belajar santri dengan menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan kiyai atau ustadz.<sup>48</sup>

e. Metode Amsilati

Merupakan metode gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan banyak contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai dengan kemampuan santri tersebut. Dengan metode amsilati ini dibagi menjadi lima juz. Mulai dari pemula hingga yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya. Metode hafalan pada metode amsilati ini terletak pada nadhoman yang dengan metode ini para santri yang biasanya hanya mengenal contoh-contoh yang monoton yang disampaikan pada kitab-kitab lain dapat dapat di permudah dengan adanya metode ini, karena pada metode ini contoh-contoh diambil menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>49</sup>

## D. Bekerja

### 1. Pengertian Bekerja

Arti kata bekerja dalam KBBI berasal dari kata “kerja”. Bekerja juga diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan (diperbuat). Ada juga yang mengartikan bekerja adalah sesuatu hal yang dikerjakan untuk mencari nafkah.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hal 32

<sup>49</sup> *Ibid*, hal 33

Bekerja adalah kegiatan utama yang dilakukan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Makna bekerja dapat didefinisikan sebagai pemberian makna terhadap segala aspek yang terlibat atau terungkap dari pemenuhan dalam kerja itu sendiri. Seorang individu yang bekerja pertama kali lebih didorong oleh nilai ekonomis, seperti kebutuhan sehari-hari, kemudian nilai sosial dan nilai personal muncul setelah mengalami proses dalam pekerjaannya tersebut. Seorang individu pada suatu titik tertinggi dalam proses bekerja yang dilakukannya akan menemukan nilai spiritual dalam diri.<sup>50</sup>

Kerja adalah kegiatan (aktivitas) yang didalamnya terdapat sesuatu yang dikejar, ada tujuan serta usaha yang sangat bersungguh-sungguh, dengan mengorbankan seluruh asset, fikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah SWT yang harus menundukkan dunia dan menempakkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dapat dikatakan bahwa dengan bekerja itu manusia memanusiakan manusia.<sup>51</sup>

Menurut George A. Steiner dan John F Steiner mendefinisikan pekerjaan sebagai usaha yang berkelanjutan yang direncanakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai atau bermanfaat bagi orang lain.<sup>52</sup> Sehingga hendaklah manusia untuk bekerja baik untuk dirinya sendiri dan orang lain, agar hidupnya lebih bermanfaat di dunia ini.

---

<sup>50</sup> Bebe Lebu Arif Rahman, *Gambaran Makna Bekerja Karyawan di Universitas Surabaya*, (Fakultas Psikologi Udayana: 2005), hal 8

<sup>51</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2003), hal 27

<sup>52</sup> *Ibid*, hal 2

Istilah kerja, yang kata dasarnya dari bekerja bermakna melakukan sesuatu yang dapat dilihat dari 3 sudut pandang:<sup>53</sup>

- a. Dari segi perorangan bekerja adalah gerak dari pada badan dan pikiran orang untuk melangsungkan hidup badaniah maupun rohaniah
- b. Dari segi kemasyarakatan, bekerja merupakan melakukan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan masyarakat
- c. Dari segi spiritual bekerja merupakan hak dan kewajiban manusia memuliakan dan mengabdikan kepada Tuhan.

Semua manusia dalam melakukan kegiatannya atau aktifitasnya terdapat sesuatu yang dikejar atau ingin dipenuhi. Ada tujuan serta usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan aktifitasnya tersebut mempunyai arti. Walaupun demikian, tidaklah semua aktifitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan karena di dalam makna pekerjaan terkandung dua aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu sebagai berikut:

- a. Aktifitasnya dilakukannya karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikannya secara maksimal dan memiliki nilai tresedental yang sangat luhur. Baginya, bekerja ini adalah ibadah, sebuah upaya untuk menunjukkan *performance* dirinya di hadapan ilahi; bekerja seoptimal mungkin

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal 121

karena merasa ada panggilan untuk memperoleh ridha Allah SWT, karena itu sangat mustahil seorang muslim yang mengaku dirinya sebagai wakil Allah mengalahkan makna keterpanggilannya untuk bekerja dengan sempurna.

- b. Apa yang dia lakukan tersebut dilakukannya karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan. Karenanya, terkandung didalamnya suatu gairah, semangat untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan manfaat dan kepuasan. Apa yang dilakukannya memiliki alasan-alasan untuk mencapai arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi diri dan lingkungannya sebagaimana misi dirinya yang harus menjadi rahmat bagi alam semesta.<sup>54</sup>

Dari dua aspek diatas, manusia dalam bekerja memenuhi dua kebutuhannya. Pertama, sebagai ajang untuk menunjukkan dirinya di hadapan sang ilahi. Dalam hal ini manusia berhubungan dengan Tuhannya (*hablu mina Allah*), Oleh karena itu manusia bekerja sebaik mungkin. Kedua, manusia bekerja semaksimal mungkin untuk menunjukkan dirinya bermanfaat bagi lingkungannya. Dalam hal ini manusia berhubungan dengan lingkungannya (*hablu min annasi, hablu mina al 'alam*).

Di sisi lain makna “bekerja” bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, piker dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya

---

<sup>54</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja islami* (Gema Insani, Depok: 2002), hal 24

sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khoiru ummah) atau dengan kata lain dapat juga kita katakana bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.

Secara lebih hakiki, makna bekerja bagi seorang muslim merupakan “ibadah”, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan-panggilan ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos kerja yang terbaik, “*Sesungguhnya kami telah menciptakan apa-apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, supaya kami menguji mereka siapakah yang terbaik amalnya*”. (al-kahfi: ayat 7).<sup>55</sup>

Banyak kita jumpai orang-orang yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi masih merasa kurang, atau mempunyai pekerjaan tetapi tidak dikerjakan secara sungguh-sungguh dan lain-lain. Padahal kurang tidaknya kita dalam bekerja atau hasil yang kita dapatkan dari bekerja itu semua sudah diatur oleh Allah SWT dan cukup tidaknya hasil pekerjaan tersebut tergantung pada niat dan rasa syukur kita terhadap apa yang telah diberikan-Nya.

## 2. Pedoman Bekerja Dalam Agama Islam

Islam sebagai sumber kebenaran telah memberikan ruang seluas-luasnya kepada seluruh umat untuk bekerja sepanjang yang di kerjakan

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hal 25

tidak bertentangan dengan syariah. Syariahlah yang menjadi pedoman dan referensi utama ketika manusia mengerjakan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Qs At-Taubah: 105).

Maksud perintah Allah SWT supaya manusia bekerja namun tidak boleh lupa bahwa apapun yang dikerjakan akan dilihat oleh Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin yang bermakna penyaksian dan kelak akan diperhadapkan kembali kepada Allah SWT. Mengenai apa yang telah dikerjakan. Disinilah makna penting jawaban manusia terhadap pekerjaan atau amal yang dilaksanakannya.<sup>56</sup>

Sebagai seorang Muslim kita dituntut agar tidak hanya mengutamakan atau mementingkan kerja keras untuk dunia saja atau akhirat saja. Tetapi ditengah-tengah antara keduanya, maksudnya jangan sampai kita dilalaikan untuk bekerja mencari harta saja, tetapi berusaha dan selalu dekat keada Allah SWT seperti yang telah di firmankan Allah dalam QS Al-Qashas ayat 77:

---

<sup>56</sup> Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam*, (Bandung, Alfabeta: 2011), hal 84

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ajaran ini akan menggugah seorang muslim agar mau bekerja keras dalam segala bidang kehidupan, tidak hanya menyerah kepada nasib. Sebelum nasib tiba, kita harus berusaha terlebih dahulu dengan penuh tawakal kepada Allah SWT. Allah tidak akan mengubah nasib seorang kaum, apabila kaum tersebut tidak berusaha mengubah nasibnya sendiri. Jadi intinya inisiatif, motivasi, kreatif, dan akhirnya akan meningkatkan produktifitas guna perbaikan kehidupan. Berusaha dan bekerja keras sangat ditekankan oleh Rasulullah saw, tidak boleh berpangku tangan dan hanya berdo'a mengharap rezeki datang. Diriwayatkan bahwa Umar Bin Khattab selesai shalat menjumpai sekelompok yang membenamkan dirinya di masjid, dengan alasan tawakal dan berdo'a pada Allah, maka beliau memperingatkan: *"Janganlah sekali-kali diantara kalian ada yang duduk-duduk malas mencari rezeki dan membaca do'a Ya Allah*

*limpahkanlah rezeki kepadaku, padahal mereka mengetahui bahwa dari langit tidak akan turun hujan emas dan perak”.*<sup>57</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebagai bukti keaslian penelitian ini, penulis membandingkan pada beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan untuk melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab di Pondok Kerja ABA Mangunsari, Tulungagung”. Berdasarkan dengan apa yang telah ditemukan dilapangan peneliti menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang pendidikan karakter, sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Skripsi pertama yang juga membahas tentang pendidikan karakter tanggung jawab ditulis oleh Noor Ajizah yang berjudul “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Organisasi Pasukan Khusus Khodijah (PASUSKHA) Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang”. Hasil penelitian pembentukan karakter tanggung jawab melalui organisasi Pasuskha yang menunjukkan suri tauladan bagi siswa-siswa lain untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar. Persamaan yang terdapat dalam skripsi ini yaitu pembentukan karakter tanggung jawab sebagai hal yang diteliti. Kemudian dalam perbedaannya pembentukan karakter yang diteliti oleh Noor Ajizah melalui organisasi Pasuskha.

---

<sup>57</sup> Buchari Alma dan Doni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah: Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah dalam Bisnis Kontemporer*, (Bandung, Alfabeta: 2014), hal 83

Hasil dari penelitian ini adalah penelitian menunjukkan bahwa, (1) Organisasi Pasukan Khusus Khadijah merupakan Organisasi Pasuskha merupakan organisasi dibawah naungan kesiswaan yang ditunjuk oleh kepala madrasah langsung dengan tujuan (a) Membentuk pasukan khusus yang mampu menegakkan kedisiplinan di lingkungan MI Khadijah dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik lainnya (b) Membekali kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi Pasuskha (c) Mengantarkan peserta didik mendapatkan peluang menjadi tauladan. Pemilihan anggotanya berdasarkan prestasi akademik, non akademik dan akhlak yang baik. Pelaksanaan tugas anggota pasuskha terbagi menjadi beberapa tugas mulai dari masuk madrasah hingga pulang dari madrasah Apabila terjadi pelanggaran pada peserta didik yang menjadi tanggungannya maka anggota pasuskha berkewajiban pertama mengingatkan, apabila masih melakukan pelanggaran maka anggota pasuskha menegur, namun jika masih melanggar lagi dicatat dan dilaporkan kepada koordinator Pasuskha. (2) Pembentukan karakter tanggung jawab melalui organisasi pasuskha dapat terlihat dari anggota pasuskha dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai teladan dan tanggung jawabnya terhadap peserta didik yang menjadi tanggungannya seperti tidak segan ketika menegur peserta didik yang melanggar aturan dan sebagainya. Tanggung jawab yang ditampakan oleh anggota pasuskha diantaranya adalah (a) tanggung jawab dalam

melaksanakan tugas (b) tanggung jawab terhadap setiap perbuatan dan (c) tanggung jawab dalam melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan disepakati bersama.<sup>58</sup>

2. Skripsi lain yang menunjukkan pendidikan karakter tanggung jawab ialah skripsi yang ditulis oleh Nur Rifai Sidiq, dengan judul “Penanaman Karakter Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik Dalam Kegiatanekstrakurikuler Di MAN 1 Panekan Magetan”. Hasil penelitian pembinaan pendidikan karakter tanggung jawab melalui kepramukaan yang diharapkan melalui kegiatan pramuka tersebut rasa tanggung jawab semakin tinggi sehingga mampu memberikan kontribusi yang kuat pada kegiatan-kegiatan lain misalnya belajar. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembentukan karakter tanggung jawab. Kemudian dalam perbedaannya pembentukan karakter tanggung jawab yang diteliti oleh Nur Rifai Sidiq melalui ekstrakurikuler pramuka. Hasil penelitian ini diperoleh : 1) Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Panekan Magetan diwajibkan bagi siswa kelas X dan XI dimana pelaksanaannya dilakukan pada hari sabtu sore dan pelaksanaannya dengan sistem regular yang dilakukan di dalam kelas dan di lapangan serta dalam pelaksanaannya menggunakan metode-metode dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan dan menantang yang di sesuaikan dengan kondisi peserta didik. 2) Guru Pembina Pramuka MAN 1 Panekan Magetan

---

<sup>58</sup> Noor Ajizah, *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Organisasi Pasukan Khusus Khodijah (PASUSKHA) Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang*, (Malang: UIN Malang Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal xvii

dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada peserta didik menggunakan strategi secara makro dan mikro yaitu dengan intervensi, pemberian keteladanan, pembiasaan, pendampingan, penguatan, serta keterlibatan berbagai pihak seperti kepala sekolah, pengawas sekolah, dan orang tua siswa. 3) Kontribusi Pramuka dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada peserta didik di MAN 1 Panekan Magetan sangat besar dalam pembentukan dan penanaman karakter pada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan di alam terbuka yang bersifat menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.<sup>59</sup>

3. Sebagai perbandingan terdapat juga skripsi yang ditulis oleh Nurfati'ah dengan judul "Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas". Penanaman karakter dibangun melalui kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah tersebut baik melalui kegiatan internal maupun eksternal. Hal lain yang menjadi faktor utama adalah tugas guru menjadi *uswah* bagi para siswanya. Nilai persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu pada pembentukan karakter tanggung jawab. Kemudian perbedaannya pembentukan karakter tanggung jawab yang diteliti oleh Nurfati'ah melalui kegiatan-kegiatan yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten

---

<sup>59</sup> Rifai Sidiq, *Penanaman Karakter Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik Dalam Kegiatanekstrakurikuler Di MAN 1 Panekan Magetan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Skripsi Tidak Dierbitkan, 2015), hal 2

Banyumas. Hasil penelitian menunjukan bahwa penanaman karakter tanggung jawab pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran serta kegiatan rutin yang menjadi program pembiasaan madrasah. Dari kegiatan-kegiatan tersebut telah mencakup seluruh bentuk tanggung jawab yang harus dimiliki seperti tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa/negara, dan terhadap Tuhan. Sedangkan proses dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa menggunakan metode pengajaran, keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengondisian lingkungan, teguran, dan hukuman.<sup>60</sup>

4. Sebagai perbandingan lain, terdapat skripsi yang ditulis oleh Aisyah Dwi Pertiwi dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Rendah MI Al-Huda Rejowinangun Trenggalek”. Penanaman karakter dibangun dengan pembelajaran Akidah Akhlak melalui pembiasaan pola berfikir, pembiasaan dalam hati dan pembiasaan dalam bertindak. Hasil pada penelitian ini adalah 1) Penanaman kebiasaan dalam cara berpikir dilakukan melalui proses pembelajaran. Pada setiap pembelajaran terdapat strategi dan metode pembelajaran yang tertera dalam RPP. Guru menggunakan pendekatan dalam menyampaikan materi pelajaran. Melalui penyusunan strategi dan metode pembelajaran yang

---

<sup>60</sup> Nurfati'ah, *Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal ii

tepat peserta didik dapat menelaah fakta-fakta atau pengalaman ketika berada pada pembelajaran tersebut, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya. 2) Penanaman kebiasaan dalam hati dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan peningkatan akademik yang meliputi baca tulis Al-Qur'an/taman pendidikan Al-Qur'an, hafalan surat pendek/do'a sehari-hari dan Tahfidz, sehingga dapat menggerakkan emosi peserta didik untuk belajar Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dapat melatih kesabaran dan ketabahan peserta didik. 3) Penanaman kebiasaan dalam tindakan dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah dan kegiatan pembelajarn di kelas. Dalam pembelajaran guru menyampaikan materi pembelajaran dan memberikan praktik tentang materi pelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengetahui tindakan yang baik dan tidak untuk dijadikan sebagai kebiasaan dalam tindakan dikehidupan sehari-hari peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Nilai persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu pada pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah fokus penelitian yang berfokus pada penanaman karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek.<sup>61</sup>

5. Penelitian lain yang dapat digunakan sebagai perbandingan adalah penelitian yang ditulis oleh Ahmad Wahyu Adi Prabowo, dengan

---

<sup>61</sup> Aisyah Dwi Pertiwi, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Rendah MI Al-Huda Rejowinangun Trenggalek*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Skripsi Tidak Dierbitkan, 2020), hal xvi

judul “Implementasi Nilai-nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Di MTs Negeri Sumberagung Bantul Yogyakarta”. Nilai perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu Implementasi nilai-nilai karakter tanggung jawab hanya berfokus pada pembelajaran akhidah akhlak. Sedangkan nilai persamaan pada penelitian ini adalah pengimplementasian nilai karakter tanggung jawab pada peserta didik. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Pengembangan nilai-nilai karakter tanggung jawab yang bertujuan untuk membina karakter dan tanggung jawab peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja ketika pelajaran berlangsung, namun juga dilanjutkan di luar kelas melakukan kegiatan habituasi atau pembiasaan hidup berkarakter. Program pengembangan nilai-nilai karakter tanggung jawab yang dilakukan di kelas dilanjutkan di luar kelas. Pihak sekolah menerapkan pengembangan nilai-nilai karakter tanggung jawab diluar kelas melalui berbagai macam kebiasaan. 2) Implementasi nilai-nilai karakter tanggung jawab di MTs Negeri Sumberagungtercantum dalam RPP guru meskipun dalam pelaksanaannya langsung diintegrasikan dalam proses pembelajaran, melalui metode PAKEM. 3) Faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain adalah : a) proses habituasi, b) adanya dukungan dari dalam dan luar madrasah, c) adanya dukungan dari pihak orang tua/ wali peserta didik terhadap, d) kedekatan emosi antara guru dan peserta didik, e) guru memiliki

semangat tinggi ketika mengajar. Sedangkan faktor penghambat terhadap adalah : a) aspek kepribadian peserta didik itu sendiri, b) faktor dari luar dan lingkungan, c) kurangnya perhatian keluarga. 4) Hasil implementasi nilai-nilai karakter tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Sumberagung Bantul Yogyakarta, Tanggung jawab kepada Tuhan berjalan dengan baik, Tanggung jawab terhadap manusia berjalan cukup baik dan Tanggung Jawab kepada Alam secara keseluruhan berjalan dengan baik.<sup>62</sup>

6. Penelitian lain yang dapat digunakan sebagai perbandingan adalah skripsi dari Novita Ernawati dengan judul “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Kreativitas Melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus di Min Bawu Jepara)”. Fokus pada penelitian ini yaitu membentuk karakter tanggung jawab dan kreativitas peserta didik, dan proses pembentukan karakter melalui sebuah ekstrakurikuler. Nilai perbedaan penelitian ini yaitu pada pembentukan karakter tanggung jawab dan kreativitas melalui ekstrakurikuler marching band sedangkan penelitian yang akan datang adalah penanaman nilai karakter tanggung jawab pada kegiatan di pondok, perbedaan yang lainnya yaitu pada tempat penelitian. Nilai persamaan pada penelitian ini yaitu fokus pada karakter tanggung jawab dan metode penelitian menggunakan metode penelitian

---

<sup>62</sup> Ahmad Wahyu Adi Prabowo, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Di MTs Negeri Sumberagung Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal xvi

kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kreativitas akan dapat membentuk karakter siswa karena melalui ekstrakurikuler marching band para pelatih senantiasa menggunakan metode pembiasaan baik pada saat latihan, sehingga dengan menggunakan metode pembiasaan maka untuk bersikap tanggung jawab maupun berpikir kreatif siswa akan terbiasa dengan sendirinya. Meskipun pelatih lebih menekankan pada tanggung jawab dan kreativitas siswa pada saat latihan maka akan tertanam juga karakter yang lain pada diri siswa seperti kedisiplinan, kejujuran, percaya diri, kemandirian, kerja keras, demokratis, religius, tangguh, rasa ingin tahu, patuh terhadap aturan sosial, suka menolong, nasionalis, pluralis, dan berani dalam mengambil resiko. Hambatannya yaitu Perlu adanya kesabaran tersendiri untuk menanamkan kreativitas pada diri siswa. Masih memerlukan panduan terlebih dahulu, setelah adanya panduan dari pelatih siswa baru bisa menerapkan kreativitasnya sedikit demi sedikit. Untuk menunjang kreativitas siswa, saat latihan sering diberikan materi diluar materi marching band.<sup>63</sup>

7. Penelitian yang juga di gunakan sebagai perbandingan yaitu penelitian dari Rukiyati, Y. Ch. Nany Sutriani, dan P. Priyoyuwono dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan”. Penelitian ini

---

<sup>63</sup> Novita Ernawati, *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Kreativitas Melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus di Min Bawu Jepara)*, (Semarang: UIN Walisongo Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal 5

berlatar di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai karakter tanggung jawab dan kerja sama serta menganalisis hasil belajar mahasiswa mengenai nilai-nilai tanggung jawab menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pembelajaran nilai tanggung jawab yang diintegrasikan ke dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan telah berjalan baik melalui penugasan kelompok dengan pokok bahasan: Pemikiran dan Karya-karya Tokoh Pendidikan. Proses pembelajaran nilai kerja sama telah berhasil diintegrasikan di dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan dengan pokok bahasan: Kompetensi Guru Profesional, dengan metode permainan “Amplap”. Hasil pembelajaran nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama telah sesuai dengan yang diharapkan. Subjek mengetahui, merasakan arti penting nilai tanggung jawab dan kerja sama serta melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan berpartisipasi di dalam kelompok. Nilai-nilai pengiring yang muncul selama proses pembelajaran, yaitu nilai keakraban, keluasan wawasan, kreativitas, dan suasana perkuliahan menjadi lebih aktif.<sup>64</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menanamkan karakter tanggung jawab dalam sebuah kegiatan, menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu, latar tempat, pendekatan penelitian

---

<sup>64</sup> Rukiyati, Y. Ch. Nany Sutriani, dan P. Priyoyuwono, *Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Tidak Diterbitkan), hal 213

menggunakan kualitatif naturalisti dan mayor yang lebih luas tidak hanya dengan karakter tanggung jawab tetapi juga kreativitas.

Disini penulis sebagai pengembang dari penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dijelaskan diatas. Persamaan antara mayor dan minor inilah yang memperkuat keinginan penulis untuk meneliti lebih dalam lagi. Agar lebih mudah dipahami peneliti merangkumnya dalam bentuk table, yaitu sebagai berikut:

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Noor Ajizah, “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Organisasi Pasukan Khusus Khodijah (PASUSKH A) Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang”	Hasil dari penelitian ini adalah penelitian menunjukkan bahwa, (1) Organisasi Pasukan Khusus Khadijah merupakan Organisasi Pasuskha merupakan organisasi dibawah naungan kesiswaan yang ditunjuk oleh kepala madrasah langsung dengan tujuan (a) Membentuk pasukan khusus yang mampu menegakkan kedisiplinan di lingkungan MI Khadijah dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik lainnya (b) Membekali kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi Pasuskha (c) Mengantarkan	1. pembentukan karakter melalui organisasi Pasuskha. 2. Lokasi penelitian yang berbeda 3. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter tanggung jawab sedangkan penelitian yang akan datang penanaman nilai karakter tanggung jawab	8. jenis penelitian menggunakan kualitatif 9. fokus penelitian pada karakter tanggng jawab

		<p>peserta didik mendapatkan peluang menjadi tauladan. Pemilihan anggotanya berdasarkan prestasi akademik, non akademik dan akhlak yang baik. Pelaksanaan tugas anggota pasuskha terbagi menjadi beberapa tugas mulai dari masuk madrasah hingga pulang dari madrasah. Apabila terjadi pelanggaran pada peserta didik yang menjadi tanggungannya maka anggota pasuskha berkewajiban pertama mengingatkan, apabila masih melakukan pelanggaran maka anggota pasuskha menegur, namun jika masih melanggar lagi dicatat dan dilaporkan kepada koordinator Pasuskha. (2)</p> <p>Pembentukan karakter tanggung jawab melalui organisasi pasuskha dapat terlihat dari anggota pasuskha dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai teladan dan tanggung jawabnya terhadap peserta didik yang menjadi tanggungannya seperti tidak segan ketika menegur</p>		
--	--	--	--	--

		peserta didik yang melanggar aturan dan sebagainya. Tanggung jawab yang ditampakkan oleh anggota pasuska diantaranya adalah (a)tanggung jawab dalam melaksanakan tugas (b) tanggung jawab terhadap setiap perbuatan dan (c) tanggung jawab dalam melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan disepakati bersama.		
2	Nur Rifai Sidiq, ” Penanaman Karakter Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik Dalam Kegiatanekstrakurikuler Di MAN 1 Panekan Magetan”	1) Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Panekan Magetan diwajibkan bagi siswa kelas X dan XI dimana pelaksanaannya dilakukan pada hari sabtu sore dan pelaksanaannya dengan sistem regular yang dilakukan di dalam kelas dan di lapangan serta dalam pelaksanaannya menggunakan metode-metode dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan dan menantang yang di sesuaikan dengan kondisi peserta didik. 2) Guru Pembina Pramuka MAN 1 Panekan Magetan dalam menanamkan karakter tanggung	1. Penanaman karakter tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler sedangkan penelitian yang akan datang pada kegiatan sholat jamaah, mengaji dan bekerja. 2. Latar tempat penelitian yang berbeda	1. Jenis penelitian menggunakan kualitatif. 2. Fokus penelitian pada penanaman karakter tanggung jawab

		<p>jawab pada peserta didik menggunakan strategi secara makro dan mikro yaitu dengan intervensi, pemberian keteladanan, pembiasaan, pendampingan, penguatan, serta keterlibatan berbagai pihak seperti kepala sekolah, pengawas sekolah, dan orang tua siswa. 3) Kontribusi Pramuka dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada peserta didik di MAN 1 Panekan Magetan sangat besar dalam pembentukan dan penanaman karakter pada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan di alam terbuka yang bersifat menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.</p>		
3	<p>Nurfati'ah, "Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas"</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwa penanaman karakter tanggung jawab pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran serta kegiatan rutin yang menjadi program pembiasaan madrasah. Dari kegiatan-kegiatan tersebut telah mencakup seluruh</p>	<p>1. Penanaman karakter pada kegiatan siswa MI Darul Hikmah. 2. Latar tempat penelitian</p>	<p>1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. 2. Mempunyai fokus pada penanamn nilai karakter tanggung jawab.</p>

		<p>bentuk tanggung jawab yang harus dimiliki seperti tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa/negara, dan terhadap Tuhan. Sedangkan proses dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa menggunakan metode pengajaran, keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengondisian lingkungan, teguran, dan hukuman</p>		
4	<p>Aisyah Dwi Pertiwi, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Rendah MI Al-Huda Rejowinangun Trenggalek”</p>	<p>Hasil pada penelitian ini adalah 1) Penanaman kebiasaan dalam cara berpikir dilakukan melalui proses pembelajaran. Pada setiap pembelajaran terdapat strategi dan metode pembelajaran yang tertera dalam RPP. Guru menggunakan pendekatan dalam menyampaikan materi pelajaran. Melalui penyusunan strategi dan metode pembelajaran yang tepat peserta didik dapat menelaah fakta-fakta atau pengalaman ketika berada pada pembelajaran tersebut, sehingga dapat mengembangkan kemampuan</p>	<p>1. Penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran akhidah akhlaq sedangkan penelitian yang akan datang adalah penanaman karakter tanggung jawab. 2. Latar tempat penelitian. 3. Fokus penelitian</p>	<p>1. Jenis penelitian kualitatif. 2. Penelitian berfokus pada karakter tanggung jawab.</p>

		<p>berfikirnya. 2) Penanaman kebiasaan dalam hati dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan peningkatan akademik yang meliputi baca tulis Al-Qur'an/taman pendidikan Al-Qur'an, hafalan surat pendek/do'a sehari-hari dan Tahfidz, sehingga dapat menggerakkan emosi peserta didik untuk belajar Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dapat melatih kesabaran dan ketabahan peserta didik. 3) Penanaman kebiasaan dalam tindakan dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah dan kegiatan pembelajarn di kelas. Dalam pembelajaran guru menyampaikan materi pembelajaran dan memberikan praktik tentang materi pelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengetahui tindakan yang baik dan tidak untuk dijadikan sebagai kebiasaan dalam tindakan dikehidupan sehari-hari peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Nilai persamaan</p>		
--	--	---	--	--

		yang terdapat pada penelitian ini yaitu pada pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah fokus penelitian yang berfokus pada penanaman karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek		
5	Ahmad Wahyu Adi Prabowo, “Implementasi Nilai-nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Di MTs Negeri Sumberagung Bantul Yogyakarta”	1) Pengembangan nilai-nilai karakter tanggung jawab yang bertujuan untuk membina karakter dan tanggung jawab peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja ketika pelajaran berlangsung, namun juga dilanjutkan di luar kelas melakukan kegiatan habituasi atau pembiasaan hidup berkarakter. Program pengembangan nilai-nilai karakter tanggung jawab yang dilakukan di kelas dilanjutkan di luar kelas. Pihak sekolah menerapkan pengembangan nilai-nilai karakter tanggung jawab diluar kelas melalui berbagai macam kebiasaan. 2) Implementasi nilai-nilai karakter tanggung jawab di MTs Negeri Sumberagungtercantum dalam RPP guru	1. Implementasi nilai-nilai karakter tanggung jawab hanya dalam pembelajaran akidah akhlaq. 2. Latar tempat penelitian.	1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. 2. Menggunakan fokus karakter tanggung jawab.

		<p>meskipun dalam pelaksanaannya langsung diintegrasikan dalam proses pembelajaran, melalui metode PAKEM. 3) Faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain adalah : a) proses habituasi, b) adanya dukungan dari dalam dan luar madrasah, c) adanya dukungan dari pihak orang tua/ wali peserta didik terhadap, d) kedekatan emosi antara guru dan peserta didik, e) guru memiliki semangat tinggi ketika mengajar. Sedangkan faktor penghambat terhadap adalah : a) aspek kepribadian peserta didik itu sendiri, b) faktor dari luar dan lingkungan, c) kurangnya perhatian keluarga. 4) Hasil implementasi nilai-nilai karakter tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Sumberagung Bantul Yogyakarta, Tanggung jawab kepada Tuhan berjalan dengan baik, Tanggung jawab terhadap manusia berjalan cukup baik dan Tanggung Jawab</p>		
--	--	---	--	--

		kepada Alam secara keseluruhan berjalan dengan baik		
6	Novita Ernawati, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Kreativitas Melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus di Min Bawu Jepara)".	Penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kreativitas akan dapat membentuk karakter siswa karena melalui ekstrakurikuler marching band para pelatih senantiasa menggunakan metode pembiasaan baik pada saat latihan, sehingga dengan menggunakan metode pembiasaan maka untuk bersikap tanggung jawab maupun berpikir kreatif siswa akan terbiasa dengan sendirinya. Meskipun pelatih lebih menekankan pada tanggung jawab dan kreativitas siswa pada saat latihan maka akan tertanam juga karakter yang lain pada diri siswa seperti kedisiplinan, kejujuran, percaya diri, kemandirian, kerja keras, demokratis, religius, tangguh, rasa ingin tahu, patuh terhadap aturan sosial, suka menolong, nasionalis, pluralis, dan berani dalam mengambil resiko. Hambatannya yaitu Perlu adanya kesabaran tersendiri untuk menanamkan kreativitas pada diri	1. Fokus penelitian adalah pembentukan karakter tanggung jawab. 2. Pembentukan kreativitas juga dijadikan fokus penelitian. 3. Latar tempat penelitian.	1. Penelitian sama-sama tentang karakter tanggung jawab. 2. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.

		siswa. Masih memerlukan panduan terlebih dahulu, setelah adanya panduan dari pelatih siswa baru bisa menerapkan kreativitasnya sedikit demi sedikit. Untuk menunjang kreativitas siswa, saat latihan sering diberikan materi diluar materi marching band.		
7	Rukiyati, Y. Ch. Nany Sutriani, dan P. Priyoyuwono, "Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan".	Hasil pembelajaran nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama telah sesuai dengan yang diharapkan. Subjek mengetahui, merasakan arti penting nilai tanggung jawab dan kerja sama serta melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan berpartisipasi di dalam kelompok. Nilai-nilai pengiring yang muncul selama proses pembelajaran, yaitu nilai keakraban, keluasan wawasan, kreativitas, dan suasana perkuliahan menjadi lebih aktif. <sup>65</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menanamkan karakter tanggung jawab dalam sebuah kegiatan, menggunakan	1. Latar tempat penelitian 2. Pendekatan penelitian 3. Selain fokus pada karakter tanggung jawab juga fokus pada kerja sama terintegrasi. 4. Penanaman karakter tanggung jawab dalam ilmu pendodikan.	1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. 2. Penelitian pada karakter tanggung jawab.

<sup>65</sup> Rukiyati, Y. Ch. Nany Sutriani, dan P. Priyoyuwono, *Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Tidak Diterbitkan), hal 213

		<p>metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu, latar tempat, pendekatan penelitian menggunakan kualitatif naturalisti dan mayor yang lebih luas tidak hanya dengan karakter tanggung jawab tetapi juga kreativitas.</p>		
--	--	---	--	--

#### **F. Paradigma Penelitian**

Dalam sebuah penelitian untuk mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir maka dibuatlah paradigma penelitian. Paradigma penelitian adalah seperti berikut:

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan paradigma penelitian tentang penanaman nilai karakter tanggung jawab yang berlokasi di Pondok Kerja ABA Mangunsari Tulungagung. Melalui kegiatan yang dilaksanakan, pengasuh pondok ingin mewujudkan tujuan dan visi misi yang ada di pondok ini. Yang di maksud peneliti dengan kegiatan yang ada di pondok kerja ini adalah bagaimana proses penanaman nilai karakter tanggung jawab dalam kegiatan sholat berjamaah, bagaimana penanaman nilai karakter tanggung jawab pada kegiatan mengaji kitab, dan bagaimana penanaman nilai karakter tanggung jawab dalam bekerja.

Peneliti mengumpulkan data tentang penanaman nilai karakter tanggung jawab di pondok kerja tersebut sebanyak-banyaknya melalui metode

tertentu dari berbagai sumber. Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi, langkah selanjutnya data tersebut di sajikan. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Tabel Paradigma Penelitian

